

ANALISIS BUDAYA ISLAM DAN AKUNTABILITAS

Kiswanto✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Hasan Mukhibad

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 22 Mei 2010. Disetujui: 9 Juni 2010. Dipublikasikan: September 2011

Abstrak

Isu utama dalam akuntansi adalah mengenai akuntabilitas akuntansi. Pada dasarnya akuntabilitas adalah inti dari Islam. Hal ini bisa dilihat dari konsep penyelesaian hutang yang disebutkan dalam Al Quran 8 kali dengan versi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pendekatan budaya Islam dapat meningkatkan akuntabilitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan *qualitative case study* pada cabang Bank Muamalat Indonesia Semarang. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya ibadah, budaya iman dan bisnis (ikhtiar) akan menciptakan tingkah laku yang sesuai dengan hukum Islam yaitu *ihsan*, tidak mengenal putus asa dan selalu bersyukur. Perilaku tersebut benar-benar mendukung akuntabilitas terhadap Tuhan, manusia dan lingkungan.

Abstract

The primary issue in accounting is the accountability of accounting. Basically, accountability is the core of Islam. This can be seen from the concept of hisab that is mentioned eight times in the Qur'an with different versions. This study aims at exploring whether the approach of Islamic culture can improve the accountability. The method used is a qualitative approach in the Branch of Bank Muamalat Indonesia, Semarang. The data are collected by using interviews, document analysis and observation. The results show that the culture of worship (ibadah), the culture of faith (budaya iman) and ikhtiar will produce attitude that always performs in accordance with Islamic rules. The attitude here is known as ihsan, having high spirit and having gratitude expression. The attitude mentioned above strongly supports the accountability to God, humans and the environment.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *worship; faith; business and accountability*

Pendahuluan

Kesuksesan berjalannya perusahaan diukur dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh perusahaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara *stakeholders* dengan pengelola dana. Pemilik modal (*shareholders*) mempercayakan aset yang dimilikinya untuk dikelola oleh manajemen untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Untuk keberlanjutan kerjasama antara pemodal dan pengelola perlu ada alat pengawasan yang bisa digunakan oleh pemilik untuk melihat kinerja

manajemen.

Corporate governance merupakan kata lain untuk *accountability* (Al-Jahri, 2000). Hal ini merefleksikan bahwa manajemen harus akuntabel terhadap *shareholders* dan penyedia pendanaan lain serta memiliki struktur yang tepat untuk menjamin *accountability*. Masalah akuntabilitas mulai banyak dibicarakan semenjak munculnya kasus Enron Corporation (Solomon, 2007). Enron yang merupakan salah satu dari sepuluh perusahaan terbesar di Amerika dinyatakan bangkrut oleh pengadilan setempat. Kebangkrutan Enron ini tidak bisa terlepas dari kegagalan akuntansi untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan. Selain itu kasus Enron ini juga melibatkan Arthur Andersen yang juga sebagai akuntan Enron.

Lewis (2006) mengungkapkan bahwa akuntabilitas merupakan pusat dari Islam (*central to Islam*). Bahkan konsep akuntabilitas dalam Islam lebih luas cakupannya daripada konsep akuntabilitas dalam akuntansi. Konsep akuntabilitas dalam Islam tidak hanya akuntabilitas kepada *stakeholders* saja tetapi juga kepada Allah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan hukum Islam yang berdasarkan syariah (*comprehensive ethic*) mengatur cara yang lebih spesifik bagaimana kegiatan komersial dibentuk, bagaimana bisnis harus diorganisasi dan diatur dan bagaimana laporan keuangan harus dibuat (Lewis, 2006).

Penelitian ini berfokus pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang telah menerapkan *Good Corporate Governance*. Selain itu, Bank Muamalat telah melaksanakan *corporate culture* yang dijalankan berdasarkan budaya Islam, yakni *The Celestial Management* (laporan GCG Bank Muamalat Indonesia, 2009; www.muamalatbank.com). Pendekatan budaya sangat penting bagi akuntabilitas perusahaan, karena budaya yang baik merupakan sistem pengendalian yang efektif (Krismiaji, 2002). Budaya Islam sangat mendukung terciptanya akuntabilitas (Asri & Fahmi, 2004; Lewis, 2006). Penelitian ini akan menjawab bagaimana budaya Islam yang dijalankan oleh Bank Muamalat Indonesia cabang Semarang dan bagaimana budaya Islam mampu meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang.

Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman tentang kontribusi budaya Islam dalam akuntabilitas. Ruang lingkup penelitian adalah studi kasus. Kuncoro (2003) mengungkapkan bahwa metode kasus digunakan untuk menemukan ide-ide baru. Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ide tentang pendekatan budaya Islam sebagai dasar meningkatkan akuntabilitas sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga tepat jika metode yang digunakan adalah studi kasus.

Obyek penelitian ini adalah organisasi yang menggunakan prinsip Islam dalam seluruh operasionalisasi, yaitu Bank Muamalat Indonesia cabang Semarang. Ada beberapa hal yang mendasari pemilihan bank Muamalat Indonesia cabang Semarang yang menjadi objek penelitian. Alasan pertama adalah adanya Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tahun 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang salah satu komponennya menekankan reliabilitas dan akuntabilitas dari laporan keuangan. Alasan kedua adalah budaya Islam yang sedang dikembangkan oleh Bank Muamalat Indonesia. Aturan Islam yang dikembangkan tidak hanya pada aturan-aturan transaksi ber-*muamalah* saja, namun lebih pada implementasi Islam dalam budaya kerja (www.muamalatbank.com). Sedangkan alasan ketiga adalah Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang yang sangat komitmen untuk menerapkan budaya Islam sebagai budaya organisasi.

Narasumber yang diperlukan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Karyawan tersebut meliputi manajer cabang (*branch manager*) dan karyawan bagian *back office*, marketing pembiayaan, bagian rumah tangga, bagian personalia dan bagian karyawan pendukung lain. Bagian *back office* merupakan bagian yang bertugas untuk menginput saldo Dana Pihak Ketiga (DPK) termasuk dana tabungan, deposito dan giro.

Bagian marketing pembiayaan bertugas untuk menginput pengakuan pendapatan dari pembiayaan. Bagian rumah tangga bertugas untuk menginput biaya rutin yang dikeluarkan selain biaya sumberdaya manusia. Sedangkan bagian personalia bertugas menginput pengakuan biaya yang berhubungan dengan sumberdaya manusia seperti biaya gaji, bonus dan fasilitas lain.

Untuk lebih meningkatkan keterbukaan narasumber dalam menyajikan data yang diperlukan, kerahasiaan data narasumber sangat ditekankan dengan cara memberi inisial. Hal ini digunakan agar narasumber tidak ada beban untuk memberikan informasi yang mereka ketahui. Kebijakan menggunakan inisial pada narasumber digunakan untuk lebih meningkatkan validitas data penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana peneliti langsung mencari data tersebut langsung dari sumbernya. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung ke obyek penelitian dan wawancara dengan beberapa karyawan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang didasarkan dari pertanyaan penelitian yang dibentuk berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut diajukan langsung kepada narasumber, yang meliputi bagian *back office*, bagian marketing pembiayaan, bagian rumah tangga, manajer cabang pembantu, bagian personalia serta karyawan lain.

Hasil wawancara dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jika terjadi perbedaan data antar berbagai responden di atas diselesaikan melalui pendekatan observasi. Namun jika terjadi kesamaan data akan disajikan sebagai temuan penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode terfokus pada budaya perusahaan. Hasil observasi ini akan dicocokkan dengan indikator budaya Islam yang ada pada landasan teori. Jika hasil observasi ini cocok dengan indikator budaya Islam, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan budaya Islam.

Observasi digunakan dengan tujuan untuk menilai kesesuaian antara data yang dihasilkan dari wawancara dengan realita yang ada. Selain itu observasi digunakan untuk menjawab jika terjadi perbedaan data dari wawancara yang berasal dari narasumber yang berbeda. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang *valid* yang terbebas dari kesalahan.

Dokumen yang diperlukan adalah laporan tahunan perusahaan. Dokumen ini digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya bank, menilai efektivitas sistem pengendalian intern serta budaya yang diimplementasikan Bank Muamalat Indonesia. Sejarah berdirinya digunakan untuk mengetahui hal-hal yang melandasi berdirinya bank. Sistem pengendalian intern digunakan untuk menilai keunggulan serta kelemahannya. Budaya digunakan untuk menilai apakah budaya yang diimplementasikan Bank Muamalat Indonesia sesuai dengan budaya Islam.

Data yang berasal dari wawancara dan observasi dicatat dan dilaporkan apa adanya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang budaya perusahaan yang dijalankan perusahaan. Dari setiap data yang diperoleh ini dicocokkan dengan indikator budaya Islam yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini. Jika terdapat kecocokan antara data yang diperoleh dengan indikator dari budaya Islam yang digunakan dapat disimpulkan bahwa budaya perusahaan yang dijalankan menggunakan budaya Islam.

Selain itu data yang berasal dari wawancara dan observasi dianalisis untuk merumuskan apakah budaya Islam yang diterapkan dalam lapangan mendukung terciptanya akuntabilitas. Jika sikap yang dihasilkan merupakan dampak dari aplikasi budaya Islam sangat mendukung terciptanya akuntabilitas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya Islam meningkatkan akuntabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Dasar teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan tentang kajian budaya islam adalah

Agency Theory, Jensen & Meckling (1976) membagi dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (shareholders), dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Sedangkan *positif accounting theory* (Watts & Zimmerman, 1990) mengakui terdapat tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*), kreditur dengan manajemen (*debt* atau *equity hypothesis*), dan pemerintah dengan manajemen (*political cost hypothesis*). Permasalahan keagenan tidak hanya terjadi di ajaran konvensional saja melainkan bisa terjadi dalam budaya islami yang saat ini berkembang, hal ini karena adanya hubungan antara manajemen dalam hal ini disebut *agent* dan *shareholders* dalam hal ini disebut *principal* dan *principal* belum mempercayai bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Dengan kata lain *principal* berpendapat bahwa kinerja *agent* untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, sehingga kepentingan *principal* akan terganggu. Oleh sebab itu untuk menyelaraskan kedua kepentingan tersebut diperlukan laporan keuangan karena laporan keuangan berisi informasi keuangan yang merupakan hasil kinerja *agent*.

Proses melakukan transaksi kerjasama (*syirkah*) dalam hal kegiatan ekonomi (*mualamah*), Islam telah mengaturnya. Ada berbagai bentuk ber-*mualamah* antara lain *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah* dan *Ijarah*. Akad *mudharabah* merupakan akad antara pemilik dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*), dimana *shohibul maal* menyediakan 100% dana yang akan dikelola oleh *mudharib*. *Musyarakah* merupakan bentuk kerjasama dimana masing-masing pihak menyediakan dana yang besarnya bisa tidak sama untuk dikelola bersama-sama. Keuntungan dan kerugian usaha menjadi tanggungjawab kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan. *Murabahah* merupakan akad jual beli secara kredit dengan memberitahukan harga beli, dimana penjual menyediakan barang yang dibutuhkan pembeli dan pembeli berhak mendapatkan kelebihan harga beli (*margin*) yang disepakati bersama. Akad *Ijarah* merupakan akad sewa menyewa barang dimana pihak yang menyewakan (*lessee*) menyediakan barang yang akan disewakan kepada penyewa (*lessor*), *lessee* berhak menerima biaya sewa.

Bila dilihat dari keempat akad tersebut yang memungkinkan terjadinya konflik keagenan secara praktis adalah akad *mudharabah*. Hal ini dikarenakan dalam akad *mudharabah* pihak *shohibul maal* menyediakan 100% dana (*principal*) untuk dikelola oleh *mudharib* (*agent*). Jika terjadi kegagalan pengelolaan yang bukan diakibatkan oleh *mudharib*, kerugian akan menjadi tanggungjawab *shohibul maal*, sebaliknya jika kerugian diakibatkan oleh kelalaian *mudharib* maka kerugian menjadi tanggungjawab *mudharib*. Ada beberapa kondisi yang merupakan kelalaian *mudharib* yang termuat dalam PSAK No. 105, yaitu: persyaratan akad tidak dipenuhi, tidak terdapat kondisi diluar kemampuan (*force majeure*) yang lazim dan hasil keputusan dari institusi yang berwenang.

Konflik *agency* dapat timbul jika *mudharib* menyalahgunakan *amanah* yang diberikan oleh *shohibul maal*. Ada berbagai bentuk masalah *agency* dalam *mudharabah* antara lain penggunaan biaya proyek yang berlebihan, penahanan keuntungan yang akan dibagikan kepada pemilik modal dan berbagai kecurangan yang dapat mengurangi laba atau asset perusahaan (Muhammad, 2009).

Budaya merupakan sistem nilai-nilai yang diyakini oleh semua anggota perusahaan dan yang dipelajari, diterapkan serta dikembangkan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai perekat dan dapat dijadikan acuan perilaku dalam perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan (Widuri & Paramita, 2008). Bila dihubungkan dengan Islam, maka budaya Islam merupakan sistem nilai yang dijadikan sebagai standar perilaku perusahaan yang berlandaskan pada hukum Islam, yakni Al Qur'an dan Hadist. Implementasi budaya Islam dalam perusahaan telah diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia (Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2007), yakni yang disebut dengan *The Celestial Management* (www.muamalat-bank.com).

Hasil dari penelitian dilapangan dan dicocokkan dengan pengembangan etika Islam oleh Haniffa (2001) diperoleh beberapa budaya Islam yang diimplementasikan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang antara lain adalah ibadah (*worship*). Konsep ibadah yang diterapkan pada seluruh karyawan Bank Muamalat adalah ibadah tidak dibatasi ditempat-tempat ibadah ter-

tentu serta waktu-waktu tertentu. Ibadah tidak hanya dibatasi di masjid atau musholla, namun di tempat kerjapun merupakan ibadah. Berikut adalah pernyataan Mbak T yang menyatakan bahwa bekerja adalah untuk ibadah. Kita disini selalu diingatkan mas kalau kita kerja itu ibadah. Tujuan kami juga tidak hanya materi tapi keridhaan dari Allah SWT. Karena berapapun materi yang didapat tidak akan pernah cukup.

Ibadah juga tidak hanya dilakukan pada saat sholat, puasa atau sedang melaksanakan ibadah haji. Pada dasarnya semua hal yang dilakukan manusia adalah ibadah. Semua kegiatan adalah bentuk pengabdian kepada Allah untuk menggapai kehidupan yang lebih kekal, yaitu kehidupan akhirat. Manusia bisa saja melaksanakan jual beli di pasar, belajar, membaca atau membajak sawah, namun hati mereka selalu mengingat Allah. Hal ini juga berarti bahwa ketika karyawan bekerja maka hatinya selalu berdzikir kepada Allah SWT.

Manajemen Bank Muamalat Indonesia telah mengembangkan konsep bahwa tujuan manusia dilahirkan didunia ini adalah ibadah. Bahkan konsep hidup ini tidak lain hanyalah ibadah yang merupakan budaya dasar dan penting untuk diterapkan sebelum budaya yang lain. Hal ini terlihat dari konsep *The Celestial Management* yang misi *A Place of Worship* (tempat ibadah) merupakan misi pertama yang harus dikembangkan oleh manajemen Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com).

Iman secara bahasa adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rosul, *Qodha* dan *Qodar* serta hari Kiamat (Depdikbud, 1999). Iman kepada Allah SWT berarti meyakini sepenuh hati akan keberadaan Allah SWT serta meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat Maha Melihat (QS. Al Alaq: 96). Iman kepada Dzat yang Maha Melihat ini menumbuhkan sifat *ihsan*.

Sifat *ihsan* merupakan sikap yang merasa dirinya selalu dilihat Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar sekecil apapun perbuatan yang dilakukan seseorang, walaupun dikerjakan ditempat yang tersembunyi (Nurhayati & Wasilah, 2007). Sikap *ihsan* mampu menjadikan *filter* bagi seluruh karyawan untuk selalu berperilaku baik berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

Sikap *ihsan* juga merupakan salah satu sikap yang dikembangkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ibu T: "Gini mas, intinya adalah bahwa kerja itu selalu dilihat oleh Allah SWT. Kalau seperti itu hasilnya ya karyawan akan bekerja semaksimal mungkin walaupun tidak diawasi (pimpinan)".

Pernyataan tersebut di atas mengindikasikan bahwa konsep pengawasan yang diaplikasikan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang adalah konsep pengawasan secara luas. Karyawan memandang bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pimpinan, namun pengawasan juga dilakukan oleh Allah SWT. Jika konsep *ihsan* ini diaplikasikan kepada seluruh karyawan, maka kecurangan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Sehingga hal ini akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh pernyataan dari Bapak W yang menyatakan: "ya sebenarnya kalau mau sih bisa-bisa aja [melakukan kecurangan], lawong sekuat-kuatnya sistem [sistem pengendalian], kalau manusia selalu berhubungan dengannya pasti bisa [melakukan kecurangan]. "Semua sih tergantung orangnya" Tapi ya, apakah seperti itu? Hasilnya malah ra barokah to mas."

Pernyataan Bapak W di atas disetujui oleh Bapak Y. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Bapak W yang pada saat memberi komentar di atas beliau menjawab sambil melirik ke bapak Y (yang masih satu ruang dengan bapak W) seperti meminta pendapat Y. Namun Bapak Y hanya mengangguk sambil tersenyum.

Pernyataan Bapak W ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian yang diciptakan oleh sistem termasuk Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang masih memungkinkan terjadi kecurangan. Walaupun sistem pengendalian intern Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang masih memungkinkan terjadi kecurangan (seperti yang diungkapkan Bapak W dan Bapak Y), tetapi selama ini belum pernah terjadi kecurangan di Bank Muamalat Indonesia Cabang Sema-

rang. Artinya, ada alasan lain yang menjadikan karyawan berlaku jujur. Alasan tersebut adalah pemahaman pengawasan secara luas, yakni pengawasan yang dilakukan oleh Sang Maha Melihat Allah SWT. Berikut adalah petikan pernyataan dari Bapak W, "Gini mas, selama saya menjabat di personalia, sayabelum pernah mendengar karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang dikeluarkan karena melakukan kecurangan".

Salah satu bentuk dari kecurangan itu adalah berupa suap (*risywah*). Suap merupakan istilah yang dituangkan dalam undang-undang sebagai suatu hadiah atau janji (*giften/beloften*) yang diberikan atau diterima meliputi penyuapan aktif dan penyuapan pasif. Dalam suap terdapat tiga unsur yang esensial yaitu (1) menerima hadiah atau janji, (2) berkaitan dengan kekuasaan yang melekat pada jabatan, (3) bertentangan dengan kewajiban atau tugasnya.

Alasan mendasar tidak diperbolehkannya suap adalah suap dapat merusak sistem yang ada di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan ketidakadilan sosial dalam dan persamaan perlakuan (Nurhayati & Wasilah, 2007). Alasan ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu T berikut ini: "Sebenarnya gini mas kenapa tidak boleh, takutnya nanti timbul pekiwuh. Kalau timbul pekiwuh, nanti kalau dimintai bantuan kalau menolak yang tidak enak". "Daripada terjadi yang tidak-tidak, mending tidak diperbolehkan".

Kesimpulan dari pernyataan tersebut di atas adalah seluruh karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang tidak diperkenankan menerima suap dari nasabah. Hal ini dikarenakan karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang sangat membutuhkan *independensi* dalam pengambilan keputusan terutama dalam kebijakan pemberian kredit. Jika karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang dalam pemberian kredit didasari perasaan *pekiwuh*, maka dia tidak *independen*. Akhirnya sikap *pekiwuh* ini akan meningkatkan risiko pengembalian kredit bank.

Alasan *pekiwuh* dan *tidak enak* dari pernyataan tersebut di atas terlihat hanya alasan manusia yang diperhatikan. Alasan bahwa *rishwah* dilarang oleh Allah SWT belum diperhatikan. Hal ini cukup beralasan karena *rishwah* ini terjadi antara karyawan internal bank dengan pihak eksternal. Sedangkan dalam melakukan usahanya, Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang memiliki nasabah yang bermacam-macam agamanya. Sehingga alasan penolakan menerima *rishwah* hanya memperhatikan hubungan manusia lebih bisa dimengerti daripada alasan karena Allah SWT.

Hasil tersebut sesuai dengan konsep Budaya Islam merupakan budaya yang digali dan dikembangkan dari sumber hukum Islam (Yousef, 1999). Budaya Islam tidak dikembangkan berdasarkan perpaduan antar budaya manusia (norma kesopanan), bukan merupakan budaya yang dibentuk berdasarkan kesepakatan beberapa manusia (norma adat dan hukum) sehingga memiliki sifat abadi atau kekal. Walaupun seringkali terdapat beberapa persamaan antar norma hukum dan adat dengan agama. Pada dasarnya sumber dari pengembangan ketiga-tiganya berbeda.

Budaya yang dibentuk berdasarkan hukum lebih dikembangkan berdasarkan kesepakatan penguasa negara yang dalam proses pengembangannya memperhatikan aspek *pluralisme* dan bersifat politis. Budaya yang berdasarkan norma lebih bersifat lebih sempit (hanya berlaku pada lingkungan tertentu) yang pengembangannya pun berdasarkan kesepakatan beberapa manusia dalam lingkungan tersebut.

Menurut Asri & Fahmi (2004) terdapat tiga nilai dasar yang mendukung *corporate governance* yang berasal dari konsep Islam, yaitu *Khilafah* yang merupakan rasa tanggungjawab manusia kepada manusia lain atau dengan manusia secara umum (*ummah*). Abdalati dalam Asri & Fahmi (2004) menyatakan bahwa *khalifah* merupakan hubungan antara manusia dan Allah, manusia dengan manusia dibawahnya, manusia dengan elemen lain dan makhluk semua alam semesta dan lebih dari itu, setiap manusia memiliki tanggungjawab kepada seluruh muslim tentang apa yang pernah dilakukan dengan mematuhi sumberdaya yang diberikan Allah kepadanya. Konsep kedua adalah *Accountability*. Islam meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian. Kehidupan tersebut merupakan kehidupan yang abadi dan manusia akan diminta pertanggungjawaban segala apa yang mereka lakukan didunia. Sehingga seorang muslim harus melakukan kegiatan sesuai dengan yang diajarkan Islam. Keyakinan seperti ini akan membawa manusia untuk

selalu mencari *ridha* Allah dengan ibadah sepanjang hidupnya. Ridha Allah akan didapatkan jika manusia melaksanakan aturan-aturan yang Allah berikan. Sehubungan dengan hal ini termasuk disini aturan dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Konsep selanjutnya adalah *transparency*. Agama Islam juga dianjurkan untuk mencatat transaksi jika melakukan kegiatan berekonomi. Jika setiap transaksi dilakukan pencatatan, maka tercipta adanya transparansi dalam transaksi tersebut. *Trustworthiness* adalah konsep terakhir, dimana perilaku *trustworthiness* ini meliputi semua kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia maupun kepercayaan dari manusia kepada manusia lainnya. Kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia meliputi amanah untuk mengelola alam semesta dan isinya (*khalifah*). Sedangkan kepercayaan dari manusia kepada manusia lain dapat berupa kepercayaan suatu aset untuk dikelola sehingga akan mendatangkan keuntungan.

Haniffa (2001) mengungkapkan beberapa konsep etika *syariah* yang dibutuhkan dalam pengembangan akuntansi *syariah*. Konsep pertama adalah Iman (*faith*). Iman secara bahasa berarti percaya atau menyakini sepenuh hati, yakni percaya kepada Allah SWT, percaya kepada para Malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada para Nabi dan Rasul-Nya, percaya kepada hari Akhir dan percaya kepada *qadha* dan *qadhar*. Iman akan menghasilkan sikap patuh dan taat terhadap ketentuan Allah SWT sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "*Iman itu adalah mengenal (mengetahui) dengan hati, mengatakan dengan lisan, serta mengerjakan dengan anggota tubuh.* (HR. Ibnu Majah). Iman timbul karena adanya Akidah. Akidah merupakan perjanjian yang kokoh antara Allah SWT dengan makhluknya. Manusia yang merasa bahwa dia telah terikat perjanjian dengan Allah SWT akan taat dan patuh terhadap aturan dari Allah (*syariah*).

Konsep kedua adalah Taqwa (*piety*). Taqwa merupakan sikap untuk mematuhi segala aturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Islam mengklasifikasikan hukum Islam menjadi 5, yaitu; wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Aturan dari Allah SWT yang harus dilakukan oleh seluruh manusia adalah perilaku yang memiliki hukum wajib dan sebaliknya aturan dari Allah SWT yang harus dihindari oleh seluruh manusia perilaku yang memiliki hukum haram. "*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa.* (QS Al Baqarah, 63). Taqwa akan menghasilkan sikap selalu melakukan segala perbuatan yang berdasarkan aturan-aturan Allah SWT. Aturan-aturan tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. *Output* dari taqwa adalah Akhlak, yakni sikap dan tingkah laku yang menjadi kebiasaan seseorang yang berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits.

Berikutnya adalah Kebaikan (*righteous/birr*). Kebaikan merupakan segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. Allah selalu akan memberikan kebaikan kepada umat-Nya. Kenikmatan dan musibah yang ditimpakan manusia juga merupakan kebaikan. Sikap *su'udzon* (*negative thinking*) yang seringkali ada pada manusia setiap mengalami musibah hanyalah merupakan hasil keterbatasan manusia untuk berfikir akan manfaat dari musibah tersebut. "*Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?* (QS. Al Qhashash: 60). *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad). Katakanlah: Semuanya (datang) dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahaminya sedikitpun?* (QS. An Nisaa': 78). Kebaikan ini merupakan sifat melihat semua kejadian dengan *positive thinking*. Semua kejadian baik kejadian baik atau buruk datangnya dari Allah SWT yang semuanya memiliki manfaat bagi manusia.

Konsep selanjutnya adalah Ibadah (*worship*). Ibadah merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia yang hanya dilakukan hanya untuk mengharapkan *ridha*-Nya. Pada dasarnya manusia hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, ibadah mencakup

ibadah *mahdhah* (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan ibadah *muamalah* (hubungan manusia dengan manusia). “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dhaariyat: 56). Sifat yang selalu menyadari bahwa hidup adalah ibadah akan menghasilkan perilaku secara total selalu berdasarkan aturan Al Qur’an dan Al Hadist.

Konsep selanjutnya adalah Tanggungjawab (*responsibility/fardh*). Tanggungjawab merupakan sikap menerima konsekuensi atau sangsi dari tindakan yang telah dilakukan. Tanggungjawab merupakan bentuk keberanian mempertanggungjawabkan atas kebijakan atau perilaku yang pernah dilakukan. *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. (QS. An Naml: 89)“Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At Thuur: 16).* Dalam Islam, *responsibility* tidak hanya terbatas pada bawahan dengan atasannya, manajer dengan *stakeholders* dan *mudharib* dengan *shohibul maal* saja. Namun dalam Islam, konsep *responsibility* lebih luas. Tanggungjawab dalam Islam melingkupi tanggungjawab manusia terhadap Allah SWT. Pertanggungjawaban meliputi semua tindakan atau perilaku dan penggunaan harta pada dasarnya hanyalah amanah dari Allah SWT kepada manusia.

Berikutnya adalah Usaha (*free will/ikhtiyar*). Ikhtiar merupakan sikap untuk selalu berusaha mewujudkan atas apa yang diinginkan dengan penuh keyakinan. Dalam *ikhtiar* manusia tidak boleh diperkenankan adanya sikap putus asa. *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An Najm: 39).* Islam menginginkan manusia selalu berusaha untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Bahkan dalam bekerja, Islam menginginkan agar manusia memposisikan seperti akan hidup selama 1000 tahun lagi dan dalam ibadah (*mahdah*) manusia seperti akan mati besok. Anjuran ini akan menghasilkan manusia akan bersemangat dalam bekerja dan sikap *khusuk* dalam melakukan ibadah (*mahdah*).

Amanah (*trust*) merupakan salah satu konsep penting dalam Islam. Amanah secara bahasa merupakan sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain (Depdikbud, 1999). Orang yang menerima amanah dari orang lain wajib menjaga amanahnya. Bahkan jika seorang muslim tidak bisa menjaga amanah termasuk kategori orang munafik. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al Anfal: 27).”Tiga orang tanda orang munafik adalah jika berbicara dia berdusta, jika berjanji ia mengingkarkannya dan jika dia dipercaya dia berkhianat. (HR Muslim)*

Islam juga menjelaskan tentang hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT baik kepada Tuhannya maupun kepada sesama manusia. *Hablu min Allah (believe in Allah).* Dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, seorang muslim harus memiliki sifat berfikir positif atas semua yang manusia alami, baik kejadian baik dan buruk. *Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yunus:107)*

Ikhtiar merupakan sikap selalu berusaha mewujudkan atas apa yang diinginkan dengan bersungguh-sungguh serta penuh keyakinan bisa mewujudkannya. Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang juga telah mengembangkan sikap *ikhtiar*. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Z berikut ini: “Dengan puasa kita bisa menjadi terbang seperti ulat yang setelah puasa selama 36 hari bisa terbang menjadi kupu-kupu. Karyawan bawahan dengan puasa bisa menjadi bos,.....”.

Semangat untuk ber-*ikhtiar* yang telah tumbuh pada karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang harus selalu dipelihara agar terjaga (*istiqomah*). Hal ini sangat penting karena iman seseorang selalu mengalami naik turun. Salah satu cara yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang adalah dengan menampilkan tulisan yang berupa majalah dinding

(mading).

Konsep terakhir adalah Hablu min An-nas (*striving for the good of humanity*). Seorang muslim harus memiliki sikap membentuk hubungan yang lebih baik dengan manusia lain. Sikap ini tidak memandang perbedaan agama, ras, suku bangsa dan perbedaan lain, karena yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain hanyalah taqwanya. “*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*”. (QS. Shaad: 26)

Hasil menunjukkan bahwa cara berinteraksi antar sesama karyawan ataupun karyawan dengan nasabah juga menjadi perhatian Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Berikut adalah pernyataan Bapak F yang merupakan salah satu manajer cabang pembantu Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. “Yang membedakan antara Bank Muamalat Indonesia dengan bank lain adalah adanya perbedaan aturan cara berinteraksi yang jelas antar sesama karyawan maupun karyawan dengan nasabah. “Misalnya ada aturan selalu berbusana muslim dan tidak boleh menggunakan ucapan-ucapan yang kotor baik di sini atau di luar”. “Kita juga ada aturan laki-laki dan perempuan tidak boleh campur”.

Implementasi dari cara berinteraksi ini dibukukan dalam standar etik personalia. Berikut adalah pernyataan dari Bapak F: “Ada! Semua ada aturannya. Kalau *pengen* yang lebih lengkap ya ke bagian personalia. Jawaban tersebut diperkuat oleh Bapak W yang merupakan bagian Personalia Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. “Saya kira semua lembaga ada [standar kode etik]. Tidak usah jauh-jauh, keluarga saja punya. “Karena gimana ya, ya itukan menyangkut norma. Cuma tidak semua tertulis. Kalau kitakan tertulis. “Semua ada di..., namanya apa ya? Ya Standar Kode Etik Karyawan Bank Muamalat Indonesia. “Ada aturan bagaimana berbusananya sampai pada etika mengangkat telepon juga ada”.

Adapun sanksi dari aturan ini adalah bisa dikeluarkan dari Bank Muamalat Indonesia. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak F: “Kita tidak main-main disini, kalau ada karyawan yang melanggar dari ketentuan ini langsung bisa dikeluarkan” “Ya misalnya ngomongnya kasar, saru [jorok]” “Kontrol kita belum ada sih, ya selama ini kontrol dari sesama karyawan saja”.

Untuk mengimplikasikan aturan tersebut di atas perlu adanya pengawasan. Namun sampai sekarang belum adanya sistem yang bisa dijadikan sebagai kontrol penerapan aturan ini. Hal inilah yang menjadi kelebihan Bank Muamalat Indonesia. Sampai saat ini kontrol Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang atas implementasi aturan ini dilakukan ini adalah oleh sesama karyawan.

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang berkomitmen penuh mengembangkan sistem muamalah Islam. Akuntabilitas kepada Allah SWT dilakukan melalui operasional yang sesuai dengan hukum-Nya. Dalam bermuamalah, *syariah* Islam telah mengatur beberapa tindakan yang tidak diperbolehkan, antara lain semua aktivitas bisnis yang terkait dengan barang dan jasa yang diharamkan Allah SWT, *riba*, penipuan, *gharar*, *maysir*, *ikhhtikar*, monopoli, *ba'inajs*, suap, *taalluq* dan *bai al inah*.

Karakteristik dari lembaga keuangan syariah adalah terdapatnya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mempunyai tugas untuk senantiasa mengawasi kegiatan usaha bank dan memberikan opini mengenai kumurnian prinsip *syariah* yang dianut. Dengan kata lain, Dewan Pengawas Syariah bertugas untuk menjamin bahwa seluruh operasional Bank Muamalat Indonesia (termasuk kantor cabang Semarang) telah sesuai dengan prinsip *syariah*. Manajemen yang menjamin bahwa seluruh operasinya telah sesuai dengan Islam ini merupakan bentuk *akuntabilitas* kepada Allah SWT.

Bank Muamalat Indonesia memiliki empat orang Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan berkewajiban menyampaikan laporannya setiap enam bulan kepada Bank Indonesia. Selain itu untuk membantu tugas DPS, Bank Muamalat Indonesia membentuk *Liason Officer* untuk *syariah compliance* yang melakukan tugas monitoring atas pelaksanaan prinsip-prinsip *syariah* dalam

operasional Bank Muamalat sehari-hari (Laporan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008). Selain itu kru *Syariah Compliance* bertugas untuk menampung permintaan informasi dan opini mengenai *syariah* dari unit-unit bisnis terkait di Bank Muamalat.

Namun, kedudukan DPS dan *Syariah Compliance* berada di kantor pusat. Tetapi *Syariah Compliance* setiap bulan melakukan pengawasan di semua cabang Bank Muamalat Indonesia. Berikut ada pernyataan ibu T: "Kalau DPS adanya dipusat. *Syariah Compliance* juga adanya dipusat. Tidak tentu sih mas [kedatangan *syariah Compliance* di kantor Cabang Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang], ya..paling satu kali meraka kesini [Kantor Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang]" "Sepanjang yang saya tahu, belum pernah (DPS datang ke kantor cabang Semarang)".

Berdasarkan hasil laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009, operasional dari Bank Muamalat Indonesia telah sesuai dengan *syariah*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan DPS berikut ini **BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM, ASSALAMUALAIKUM W.W.** Dewan Pengawas Syariah Bank Muamalat dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan pengawasan kami selama semester I dan semester II 2009: (1) Pelaksanaan produk dan jasa yang meliputi penghimpunan dan penyaluran dana telah sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional serta keputusan Dewan Pengawas Syariah; (2) Pedoman operasional dan produk yang meliputi penghimpunan dan penyaluran dana telah sesuai Fatwa Dewan Syariah Nasional serta keputusan Dewan Pengawas Syariah; (3) Laporan keuangan perusahaan telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip Syariah. Demikian pernyataan ini dibuat sesuai kaidah. **WASSALAMUALAIKUM W.W.** (Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009).

Pernyataan DPS ini juga sama dengan pernyataan yang terdapat pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009. Akuntabilitas kepada *stakeholders* dihasilkan dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Untuk menjamin akuntabilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang dibentuknya *Resident Auditor*. *Resident Auditor* ini memiliki kedudukan *independen* berada dibawah *Internal Audit Division* (IAD) dan IAD berada dibawah Dewan Komisaris. *Resident Auditor* yang berada di kantor Cabang Bank Muamalat Indonesia berjumlah 5 orang. Jumlah ini tidak efektif untuk mengaudit seluruh wilayah kantor cabang Semarang yang memiliki empat (4) kantor kas dan sembilan (9) kantor cabang pembantu. Untuk melakukan tugasnya, masing-masing dari *Resident Auditor* memperoleh wilayah kerja sendiri-sendiri. Pada jangka waktu tertentu, akan diadakan pergantian wilayah.

Akuntabilitas dalam Islam juga memperhatikan lingkungannya. Dalam Islam tidak diperkenankan memanfaatkan alam tanpa memperhatikan kelestariannya serta mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa melihat dampak yang ditimbulkannya. Paham ini juga telah diaplikasikan dalam Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang.

Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang selain menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial. Berikut adalah pernyataan bapak C "Kita juga memperhatikan apa tadi mas? Akuntabilitas lingkungan? Perusahaan juga melaksanakan kegiatan sosial, lagian juga kita secara operasional tidak merugikan masyarakat sekitar kok.

Pernyataan bapak C tadi juga diperkuat oleh temuan di lapangan dari hasil pengamatan sedang diadakan buka bersama Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang dengan yatim piatu. Selain buka bersama, Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang juga memberikan sembako untuk mereka. Kegiatan berbasis sosial lain adalah dengan memberikan pembiayaan dengan sistem *qhardul hasan*. Pembiayaan ini berupa kredit lunak dengan tidak mensyaratkan adanya bagi hasil. Bahkan jika nasabah tidak mampu mengembalikan karena usahanya gagal, nasabah tidak diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman yang diterimanya. Sasaran dari pembiayaan ini adalah delapan *asnaf* yang meliputi fakir, miskin, *gharim* (orang yang terlilit utang), *musafir*, Orang yang memperjuangkan agama Allah serta orang yang mengurus zakat (*Amil*).

Sistem pengendalian Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang masih terdapat celah bagi karyawan untuk melakukan penyelewengan yang menyebabkan akuntabilitas perusahaan rendah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak W dan bapak Y yang mengomentari masalah

sistem pengendalian yang ada di Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. “ya sebenarnya kalau mau sih bisa-bisa aja [melakukan kecurangan], *lawong* sekuat-kuatnya sistem [sistem pengendalian] mas, kalau manusia selalu berhubungan dengannya [sistem pengendalian yang di-aplikasikan] pasti bisa [melakukan kecurangan]. “Semua sih tergantung orangnya” Tapi ya, apakah seperti itu? Hasilnya [hasil dari penyelewengan] malah *ra barokah to mas*”.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa sistem pengendalian intern yang diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang masih memungkinkan karyawan untuk melakukan kecurangan. Sistem pengendalian intern yang diaplikasikan di Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang yang tergolong masih memiliki kelemahan ini ternyata pelaksanaannya sangat efektif. Hasil dari wawancara dan pengamatan di lapangan menyatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang beberapa tahun ini belum pernah terjadi kecurangan. Berikut adalah pernyataan bapak W dan di-*amini* bapak Y yang merupakan teman satu ruang dengan bapak W. “Selama saya kerja disini [menduduki jabatan sebagai bagian personalia Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang] mas ya, saya belum pernah mengeluarkan karyawan BMI karena terlihat kasus penyelewengan. Ada beberapa karyawan yang keluar, tetapi bukan karena ada kasus. Kayak Pak Lutfi yang sekarang di Pertamina. *Njenengan* kenal to?

Lewis (2006) mengatakan bahwa ajaran Islam sangat mendukung akuntabilitas. Bahkan beliau mengatakan bahwa dalam Islam terdapat *hisab* yang merupakan dasar dari akuntansi (Lewis, 2006). *Hisab* yang merupakan permintaan pertanggungjawaban Allah SWT kepada manusia terhadap amal perbuatan yang telah manusia lakukan selama di dunia ini disebutkan secara berulang-ulang delapan kali pada versi yang berbeda-beda (Lewis, 2006).

Beberapa budaya Islam yang telah diaplikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang adalah ibadah (*worship*), iman (*faith*) serta usaha (*ikhtiyar*). Budaya Islam tersebut di atas terindikasi mampu mengkonstruksi lingkungan pengendalian di mana orang-orang yang berada di dalamnya memiliki pemahaman yang sama bahwa kebohongan, pencurian dan perilaku yang mementingkan diri sendiri adalah perbuatan *haram*.

Konsep ibadah (*worship*) memandang bahwa pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia didunia ini adalah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT, termasuk di dalamnya bekerja. Ibadah tidak hanya dilakukan di masjid atau musholla, namun ketika kita dikantor, di kelas, di jalan bahkan di pasarpun kita juga ibadah. Jika manusia menganggap bahwa semua amal perbuatan manusia didunia ini adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT tentunya harus dilaksanakan dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan Allah SWT, yakni Al Qur’an dan Hadist.

Dampak lain dari konsep ibadah (*worship*) lainnya adalah memiliki tujuan hanya untuk menggapai *ridha* Allah SWT. Semua aktivitas manusia termasuk didalamnya bekerja tujuan utamanya adalah *ridha* Allah SWT, bukan materi. Berikut adalah ringkasan data yang diambil dari wawancara dengan beberapa narasumber yang bekerja di Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang.

Tabel 1. Ringkasan Data yang Diambil dari Narasumber

Inisial Responden	Tujuan Bekerja di BMI Cabang Semarang
A	Menerapkan hukum <i>syariah</i> saat kerja dan kegiatan sehari-hari.
B	Ingin lebih tenang
C	Syar, <i>barokah</i> dan memperbaiki ekonomi umat
D	Ingin kerja di bank <i>syariah</i>
E	Syar, <i>barokah</i> sesuai dengan budaya Islam

Sumber: Bank Muamalat Indonesia, 2010

Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan karyawan bekerja pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang adalah untuk mengaplikasikan hukum *syariah* kedalam dunia kerja. Jika dihubungkan dengan sistem pengendalian intern, maka budaya Islam yang menghasilkan pemahaman bahwa bekerja harus sesuai dengan *syariah* ini secara otomatis membentuk perilaku kerja yang sesuai dengan Islam. Dampaknya akan meningkatkan efektifitas sistem pengendalian intern bank dan lebih jauh lagi akan meningkatkan akuntabilitas bank.

Budaya yang kedua adalah iman (*faith*). Iman (*faith*) secara bahasa artinya percaya akan keberadaan Allah SWT, malaikat-Nya, rasul dan nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir (kiamat) serta *qadha* dan *qodar*. Dalam setiap perilaku, manusia selalu mengingat adanya Allah SWT yang selalu mengawasi, malaikat yang selalu mencatat amal, rasul dan kitab Allah SWT sebagai panutan, hari akhir sebagai hari pembalasan amal perbuatan manusia serta *qadha* dan *qodar* sebagai ketetapan Allah SWT pada seluruh alam.

Jika dihubungkan dengan akuntabilitas, maka sikap iman akan menghasilkan sikap yang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (*ikhshan*). Sikap *ikhshan* ini dikembangkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Berikut pernyataan dari Mbak T: “Gini mas, intinya adalah bahwa kerja itu selalu dilihat oleh Allah SWT. Kalau seperti itu hasilnya ya karyawan akan bekerja semaksimal mungkin walaupun tidak diawasi [pimpinan]”.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa sikap *ikhshan* yang dikembangkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang berdampak pada kinerja karyawan yang selalu maksimal walaupun tanpa pengawasan dari pimpinan. Dampak lain dari *ikhshan* ini adalah pengendalian perilaku untuk sesuai dengan peraturan. Sikap inilah yang tentunya akan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas.

Budaya yang ketiga adalah selalu mewujudkan semua impiannya yang sejalan dengan kepentingan perusahaan semaksimal mungkin. Sikap *ikhtiyar* menghasilkan sikap yang selalu berusaha tanpa mengenal putus asa serta selalu ber-*syukur* atas karunia yang Allah SWT berikan. Sikap *syukur* ini terlihat dari beberapa pernyataan berikut ini: Pernyataan Bapak W yang di-*amini* oleh Bapak Y “Semua sih tergantung orangnya [untuk melakukan kecurangan]. Tapi ya, apakah seperti itu? Hasilnya [hasil dari penyelewengan] malah *ra barokah to mas*”. Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu T: “Tujuan kami juga tidak hanya materi tapi keridhaan dari Allah SWT. Karena berapapun materi yang didapat tidak akan pernah cukup. Sedikit asal barokah kan lebih enak mas. Pernyataan di atas terlihat adanya sikap *syukur* terhadap karunia yang Allah SWT berikan walaupun secara kuantitas sangat terbatas. Sikap seperti ini akan mengendalikan perilaku karyawan untuk mencari materi sebanyak mungkin walaupun dilakukan dengan melakukan kecurangan. Sikap inilah yang akan meningkatkan akuntabilitas.

Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan di atas adalah budaya Islam yang diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang adalah berprinsip ibadah (*worship*), iman (*faith*) dan usaha (*ikhtiyar*). Budaya ibadah (*worship*) akan menghasilkan sikap melakukan pekerjaan karena Allah SWT. Sehingga dalam perilakunya pun harus sesuai dengan aturan Allah SWT. Salah satu aturan-Nya adalah tidak diperkenankan untuk berbohong, menipu serta mementingkan diri sendiri. Hal inilah yang akan meningkatkan akuntabilitas. Budaya iman (*faith*) akan menghasilkan sikap *ikhshan* yang berdampak pada peningkatan akuntabilitas Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Budaya usaha (*ikhtiyar*) akan menghasilkan sikap patang menyerah, tidak mengenal putus asa. Hal ini tentunya akan berdampak pada akuntabilitas.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sehingga ruang lingkup penelitian lebih sempit. Untuk bisa menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi, perlu penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahannya – Al-Hikmah. Bandung: Diponegoro
- Al-Jahri, M.A. 2000. *Issues of Corporate Governance In Islamic Financial Institutions*. Makalah Presentasi dalam Conference on Corporate Governance and Risk Management In Islamic Financial Institutions, Beirut, 21-22 Maret 2000
- Asri, M. dan M. Fahmi. 2004. *Contribution of the Islamic Worldview Towards Corporate Governance*
- Bank Muamalat Indonesia. 2006. *Sistem Operasionalisasi Bank Syariah. Bahan Pelatihan Short Course Bank Syariah*. Tidak Dipublikasikan
- . 2007. Laporan Tahunan 2007
- . 2009. Laporan Tahunan 2009
- . 2009. Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan 2009
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*
- Haniffa, R.M. 2001. Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective. *University of Exeter-Working Paper*, Vol. 1 No. 4
- Jensen and Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, 305-360
- Krismiaji. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi-Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*. Jakarta: Erlangga
- Lewis, M.K. 2006. *Accountability and Islam*. Paper disajikan pada Fourth International Conference on Accounting and Finance in Transition, Adelaide 10-12 April 2006
- Muhammad. 2009. *Permasalahan Agency dalam Pembiayaan Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia*. Ww.Tesis Ku\Ekonomi Islam Online-Permasalahan Agency dalam Pembiayaan Mudharabah pada Bank Syari_Ah Di Indonesia.mht. Diakses 23 Maret 2010
- Nurhayati, S. dan Wasilah. 2007. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Solomon, J. 2007. *Corporate Governance and Accountability*. England: John Wiley & Sons, Ltd
- Watts, R, L., and J.L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol. 60 No.1, 131-156
- Widuri, R. dan A. Paramita. 2008. *Analisis Hubungan Peranan Budaya Perusahaan terhadap Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Aneka Tambang, Tbk*. www.pdf-search-engine.com/definisi-budaya-organisasi-pdf.html. Diakses 30 Januari 2006
- Yousef, D.A. 1999. The Islamic Work Ethic As A Mediator of The Relationship Between Locus of Control, Role Conflict and Role Ambiguity A Study in An Islamic Country Setting. *Journal of Managerial Psychology*, Vol, 4 No. 4, 283-302